

## Keberdayaan Perempuan Pelaku Usaha Pempek dan Kemplang Udang Di Desa Sungsang II Kabupaten Banyuwangi

Kadek Dwi Kusumi Ani<sup>1</sup>, Yunindyawati<sup>1</sup>, Eva Lidya<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Sriwijaya

Corresponding author: [kusumiani@gmail.com](mailto:kusumiani@gmail.com)

Received : July 2020; Accepted; October 2020 ; Published : November 2020

### Abstract

*This study examines the "Empowerment of Women Entrepreneurs of Pempek and Kemplang Shrimp in Sungsang II Village, Banyuwangi Regency". This study describes the empowerment of women entrepreneurs of pempek and kemplang Shrimp in both production and distribution. The method used is descriptive qualitative with a case study. The number of informants in this study was eight people. The study of data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The result of the research that the empowerment of women entrepreneurs in pempek and kemplang prawns was one of the characteristics of the success of the women's empowerment program in Sungsang II Village through the Tourism Village empowerment program, which started in early 2019. This program provides benefits and business opportunities for pempek and kemplang shrimp business actors in producing and selling shrimp.*

*Keywords: women empowerment, women empowerment, pempek and kemplang shrimp*

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji mengenai "Keberdayaan Perempuan Pelaku Usaha Pempek dan Kemplang Udang di Desa Sungsang II Kabupaten Banyuwangi". Tujuan penelitian ini menggambarkan keberdayaan perempuan pelaku usaha pempek dan kemplang udang baik dalam memproduksi maupun pendistribusiannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak delapan orang yang dipilih secara purposive. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menemukan bahwa keberdayaan perempuan pelaku usaha pempek dan kemplang udang merupakan salah satu ciri terwujudnya keberhasilan program pemberdayaan perempuan yang ada di Desa Sungsang II melalui program pemberdayaan Desa Wisata yang dimulai pada awal tahun 2019. Program tersebut memberikan manfaat dan peluang usaha bagi para pelaku usaha pempek dan kemplang udang dalam memproduksi maupun memasarkannya.

Kata Kunci: Pemberdayaan Perempuan, Keberdayaan Perempuan, Pempek dan Kemplang Udang

### PENDAHULUAN

Secara umum di Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang sangat membutuhkan pelaku usaha yang memiliki kompetensi di berbagai

bidang. kewirausahaan merupakan bidang yang menjadi solusi di tengah-tengah langkanya lapangan kerja baru. Tercatat sebanyak 60 % dari total keseluruhan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dikelola oleh perempuan yaitu mencapai 37 juta. Melalui pengembangan kewirausahaan ini diharapkan semakin meningkatnya kesadaran kaum perempuan untuk berpartisipasi dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Industri rumahan yang dilakukan oleh perempuan sebenarnya sudah menjadi bukti bahwa kaum perempuan telah menggunakan seluruh kemampuan dan keterampilan mereka dalam mengelola industri rumahan (Karthika Priyadhardshini Jayamala A. K., 2018).

Kota Palembang sebagai ibukota Sumatera Selatan yang terkenal sebagai kota pempek berpotensi mengembangkan industri makanan tradisional. Mengingat beberapa makanan rakyat khas daerah ini yang diminati warga setempat maupun para pendatang, termasuk turis domestik dan mancanegara. Penelusuran di lokasi pusat jajanan makanan khas di Kota Palembang menunjukkan adanya variasi jenis makanan khas terkenal terutama pempek dalam berbagai jenis dan harga yang bervariasi. Kota Palembang bisa disebut sebagai kota pempek, karena hampir seluruh pelosok Kota Palembang melakukan usaha penjualan pempek (Sukmaratri, 2018).

Pada umumnya pempek Palembang terbuat dari berbagai jenis ikan seperti ikan gabus, tenggiri, atau kakap. Di Desa Sungsang II memiliki keunikan dalam pembuatan pempek, para pelaku usaha rumahan membuat pempek dengan bahan baku udang dan menjadikan pempek dari daerah ini berbeda dengan pempek Palembang yang terbuat dari bahan baku ikan. Perempuan di Desa Sungsang II Kabupaten Banyuwangi pada umumnya banyak melakukan pekerjaan di ranah domestik dan publik. Namun pada kenyataannya perempuan-perempuan di Desa Sungsang II tetap terpinggirkan dalam menjangkau sumber daya. Sejak dilaksanakan perkembangan penjualan pempek dan kemplang pada tahun 1970an banyak berdampak pada banyaknya tenaga kerja yang ditimbulkan dari industri tersebut (Efrianto, Zubir, & Maryetti, 2014).

Kemiskinan di Desa Sungsang II tidak terlepas dari permasalahan terkait dengan belum dilibatkannya perempuan secara komprehensif dalam pemanfaatan sumber daya yang tersedia di wilayah tersebut. Kemiskinan perempuan terjadi berakar pada tindakan ketidakadilan atau diskriminatif dalam mengakses sumber daya, baik ekonomi maupun dalam bentuk lainnya. Kemiskinan perempuan juga disebabkan secara struktural yang langgeng dalam budaya yang mengekang perempuan dan keputusan politik yang tidak memihak kepada perempuan. Jadi dalam memahami persoalan kemiskinan, maka bisa memahami melalui persoalan kemiskinan yang dialami perempuan dan menemukan akar kemiskinan perempuan. Dengan menemukan akar kemiskinan itu, akan menolong perempuan untuk keluar dari kemiskinan yang salah satunya dengan meningkatkan keberdayaan perempuan di bidang

ekonomi sebagai salah satu indikator meningkatnya kesejahteraan, karena itu penguatan dan optimalisasi perempuan secara berkesinambungan dalam kehidupan ekonomi merupakan hal yang sangat penting. Kualitas kehidupan perempuan yang kurang menggembirakan merupakan akibat dari pendekatan pembangunan yang belum mengindahkan kesetaraan dan keadilan gender (Edriana Noerdin dkk, 2006).

Anak perempuan di Desa Sungsang tidak memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang sama dengan anak laki-laki. Anak perempuan di desa Sungsang biasanya memperoleh pendidikan hanya sampai pada tingkat SMP/Sederajat. Setelah menamatkan pendidikannya di SMP/Sederajat, biasanya anak perempuan dinikahkan oleh orangtuanya. Setelah dinikahkan, anak perempuan akan mempunyai anak, melayani suami dan mengurus pekerjaan rumah lainnya. Bisa dibayangkan perempuan akan terjebak pada rutinitas domestik, sehingga tidak mempunyai waktu untuk menambah pengetahuan, keterampilan, dan meningkatkan kualitas dirinya dan keluarganya (Hidayati, 2015).

Istilah pemberdayaan (empowerment), menurut Kartasasmitha (dalam Margolang, 2018) adalah upaya untuk membangun daya (masyarakat) dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi serta berupaya untuk mengembangkan. Konsep pemberdayaan dapat dipahami dalam dua konteks. Pertama, kekuasaan dalam proses pembuatan keputusan dengan titik tekan pada pentingnya peran perempuan. Kedua, pemberdayaan dalam term yang berkaitan dengan fokus pada hubungan antara pemberdayaan perempuan dan akibatnya pada laki-laki di masyarakat yang beragam. Dalam konsep pemberdayaan juga dikenal istilah keberdayaan yang merupakan indikator keberhasilan dari pemberdayaan. Keberdayaan memiliki pengertian yaitu suatu proses peningkatan kemampuan diri individu itu sendiri tanpa adanya dukungan dari lembaga atau instansi.

Sosok perempuan menurut tradisi hingga dewasa ini utamanya di daerah pedesaan, selalu dianggap sebagai sosok dibelakang layar, yang selalu berurusan dengan dapur, kasur, dan sumur. Aktivitas domestik yang tidak berhenti sampai anak dan suami tertidur, telah menguras waktu perempuan untuk meningkatkan potensi dan kompetensi yang ada di dalam dirinya, ditambah lagi sosok perempuan tidak diberi kesempatan oleh orang tuanya sejak kecil untuk memperoleh pendidikan yang dapat memberikan masa depan yang baik bagi anak perempuan, kondisi ini telah memiskinkan perempuan dalam berbagai sektor. Oleh sebab itu, konsep keberdayaan sangat penting dan utama dilakukan bagi perempuan, sehingga perempuan memiliki kemandirian, baik secara ekonomi maupun secara mental (Latifa, 2015).

Di Desa Sungsang II saat ini mengembangkan pemberdayaan pempek dan kemplang yang berbahan dasar udang. Pada umumnya pempek berbahan dasar ikan. Sehingga wilayah ini memiliki ciri khas yaitu pempek dan kemplang

yang berbahan dasar udang. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 17 Agustus 2019, data di lapangan menunjukkan bahwa industri pempek dan kemplang tercatat menguasai pasar terbesar di Desa Sungsang. Masyarakat Desa Sungsang II yang menjalani industri rumahan pempek dan kemplang kurang lebih sebanyak 17 perempuan yang sudah menikah sebagai pelaku usaha baik dalam hal produksi maupun sebagai distribusi atau pedagang. Usaha tersebut terbagi atas dua jenis yaitu usaha yang dilakukan dengan cara meneruskan dari orang tua dan usaha yang dilakukan secara sendiri atau memulai usaha dari nol. Rata-rata usia perempuan pelaku usaha berusia 25 tahun atau berstatus telah menikah sampai ada yang meneruskan usahanya.

Agar proses perubahan dan pengembangan berjalan lancar menuju era sejahtera dan demokrasi, maka masyarakat di Desa Sungsang II memiliki potensi besar dalam mendirikan industri rumahan atau kelompok. Industri yang berbentuk kerajinan atau pemanfaatan hasil alam sebagian sudah mampu berdiri baik dalam skala kecil maupun menengah. Berdasarkan kondisi dan potensi yang ada di masyarakat di Desa Sungsang II usaha yang dijalankan adalah usaha rumahan membuat makanan dari olahan udang menjadi pempek dan kemplang udang yang dapat meningkatkan kemampuannya dengan cara mengembangkan potensinya serta dapat meningkatkan perekonomian keluarganya. Hal ini merupakan salah satu pemberdayaan perempuan yang bisa mengangkat derajat perempuan karena dengan membuka usaha rumahan maka perempuan tidak di pandang sebelah mata. Oleh karena itu, berdasarkan pernyataan-pernyataan yang telah dijelaskan sebelumnya peneliti berminat untuk melakukan penelitian tentang “Keberdayaan Perempuan Pelaku Usaha Pempek dan Kemplang Udang di Desa Sungsang II Kabupaten Banyuwangi”.

## **KERANGKA TEORI**

### **Konsep Keberdayaan Perempuan**

Konteks keberdayaan perempuan, menurut Katjasungkana (dalam Riana, 2014) mengemukakan ada empat indikator keberdayaan perempuan, yaitu sebagai berikut: pertama, akses, dalam arti kesamaan hak dalam memperoleh sumber daya sumber daya produktif di dalam lingkungan. Dalam penelitian ini akses yang dimaksud yaitu bagaimana akses bagi perempuan pelaku usaha pempek dan kemplang terkait cara atau jalan yang ditempuh untuk memperoleh bahan baku, serta akses memproduksi pempek dan kemplang udang, serta akses memasarkan atau mendistribusikan pempek dan kemplang udang. Kedua, partisipasi, yaitu keikutsertaan dalam mendayagunakan asset atau sumber daya yang terbatas tersebut. Partisipasi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu bagaimana keterlibatan atau keikutsertaan para perempuan pelaku usaha pempek dan kemplang udang dari berbagai program pemberdayaan di Desa Sungsang II yang memberikan dampak positif terhadap kualitas dan harga produk yang mereka pasarkan.

Ketiga adalah kontrol, yaitu bahwa lelaki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk melakukan kontrol atas pemanfaatan sumber daya tersebut. Kontrol yang dimaksud adalah bagaimana cara yang dilakukan perempuan pelaku usaha pempek dan kemplang udang dalam mengatur ketersediaan bahan baku ataupun hasil produksi dan distribusi produk yang di pasarkan. Keempat adalah manfaat, yaitu bahwa lelaki dan perempuan harus sama-sama menikmati hasil-hasil pemanfaatan sumber daya atau pembangunan secara bersama dan setara. Manfaat yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu apa saja yang diperoleh terkait adanya keberdayaan perempuan pelaku usaha pempek dan kemplang udang baik dalam skala keluarga dan masyarakat di Desa Sungsang II.

### **Pempek dan Kemplang Udang**

Pempek adalah makanan khas Palembang yang terbuat dari daging ikan yang digiling lebut dengan tepung kanji atau biasa juga dikenal dengan istilah tepung sagu, serta beberapa komposisi pendukung lainnya seperti telur, bawang putih yang dihaluskan, penyedap rasa dan garam. Desa Sungsang II memiliki potensi udang yang melimpah dan tidak heran jikalau desa ini dikenal sebagai desa sumber udang terutama udang *pepeh* yang paling sering digunakan sebagai bahan baku utama membuat pempek maupun kemplang. Kemplang diartikan sebagai adonan tepung tapioka dan udang yang dihaluskan serta diberi bumbu rempah dan penambah rasa. Pada proses selanjutnya adonan mentah tersebut kemudian dikukus dan setelah matang ataupun dirasa sudah kenyal barulah diiris tipis-tipis dan dijemur hingga kering. Dalam tahap pengeringan ini biasanya dibutuhkan waktu sekitar 2-3 hari di bawah terik matahari (Kartika & Harahap, 2019)

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian mengenai keberdayaan perempuan pelaku usaha pempek dan kemplang udang di desa Sungsang II Kabupaten Banyuasin ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Lokasi dalam penelitian ini akan dilakukan di Desa Sungsang II Kabupaten Banyuasin.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, sedangkan untuk penentuan informan, di dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik purposive. Dalam penelitian ini proses pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara dan pencatatan. Untuk menganalisis isu dan penelitian ini, peneliti menggunakan model Miles, Huberman dan Saldana, ada beberapa tahapan dalam tahap analisis data, seperti kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Keberdayaan Perempuan Pelaku Usaha Pempek dan Kemplang Udang**

Konsep keberdayaan merupakan turunan dari konsep pemberdayaan masyarakat dimana dalam konsep pemberdayaan terdapat program yang mampu menjawab kebutuhan dasar masyarakat, keterlibatan kaum miskin dan kelompok terpinggirkan lainnya, dibangun sumber daya lokal, sensitif terhadap nilai-nilai budaya, memperhatikan dampak lingkungan, tidak menciptakan ketergantungan, serta dilaksanakan secara berkelanjutan. Keberdayaan perempuan dapat diartikan sebagai suatu proses peningkatan kemampuan diri perempuan dalam hal ini mereka yang menjadi pelaku usaha pempek dan kemplang tanpa didukung oleh instansi atau lembaga dalam menjalankan usahanya baik dalam bidang produksi maupun distribusi (pedagang) (Najiyati, Asmana, & Suryadiputra, 2005).

Keberdayaan perempuan menjadi pelaku usaha pempek dan kemplang di Desa Sungsang II merupakan jawaban dari program pemberdayaan melalui dibangunnya sumber daya lokal dan secara berkelanjutan. Sumber daya lokal di Desa Sungsang II memiliki potensi udang yang melimpah, tidak heran jika daerah ini menjadi salah satu daerah pesisir di Kabupaten Banyuwangi yang telah diakui kekhasannya baik potensi udang maupun hasil olahan udangnya, seperti pempek dan kemplang udang produksi rumahan.

Pelaku usaha pempek dan kemplang udang di Desa Sungsang II adalah perempuan yang sudah menikah dengan usia 25 tahun ke atas dan berjumlah 17 pelaku usaha. Para perempuan pelaku usaha ini terbagi atas dua kelompok yaitu pelaku usaha yang melanjutkan usaha keluarganya dan yang melanjutkan usaha tetangga atau kerabat terdekatnya.

### **Akses Perempuan Pelaku Usaha Pempek dan Kemplang**

Akses merupakan kesamaan hak dalam memperoleh sumber daya produktif di dalam lingkungan. Sumber daya produktif di masyarakat Sungsang II yaitu potensi udang dimana seluruh masyarakatnya berpeluang memanfaatkan sumber daya tersebut secara terbuka dan telah mendapatkan porsinya masing-masing, seperti nelayan udang yang pekerjaannya setiap hari mencari udang dan para perempuan pelaku usaha yang mengelolah udang sebagai pempek dan kemplang udang. Akses para perempuan pelaku usaha pempek dan kemplang udang dikategorikan dalam bentuk akses memperoleh bahan baku udang, akses memproduksi pempek dan kemplang udang, dan akses memasarkan atau mendistribusikan pempek dan kemplang udang.

### **Akses Memperoleh Bahan Baku Udang**

Udang merupakan bahan pokok atau bahan utama dalam proses produksi pempek dan kemplang udang. Adapun kriteria udang yang dijadikan bahan baku pembuatan pempek dan kemplang harus dipilih secara selektif, hal ini

bertujuan agar kualitas pempek dan kemplang tetap terjaga. Kriteria udang yang digunakan sebagai bahan baku pembuatan Pempek dan Kemplang ciri khas masyarakat di Desa Sungsang II. Udang yang dipilih memiliki kulit hitam ketika direbus dan juga saat diblender atau dihaluskan akan berwarna merah, sedangkan kepala dan ekornya disisihkan. Udang tersebut dinamakan penduduk setempat dengan sebutan udang *pepeh* yang merupakan udang yang memiliki protein tinggi. Adapun harga jual udang Rp. 25.000 – Rp. 28.000/kg, dari harga jual inilah biasanya para perempuan pelaku usaha dapat memperoleh penghasilan bersih Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000 per bulan.

### **Akses Memproduksi Pempek dan Kemplang Udang**

Produksi pempek dan kemplang udang di Desa Sungsang II masih menggunakan peralatan manual. Dalam satu kali produksi biasanya memerlukan bahan baku udang *pepeh* 5-20 kg yang diperoleh dari pedagang keliling atau membeli langsung dari nelayan. Bahan baku untuk membuat pempek dan kemplang udang ini membutuhkan bahan-bahan pendukung lainnya yang menunjang komposisi pempek dan kemplang tersebut, seperti tepung tapioka (sagu), garam, telur, dan air isi ulang. Komposisi pembuatan pempek dan kemplang udang adalah bahan baku udang sebanyak 5 kg dibutuhkan tepung tapioka (sagu) sebanyak 3 kg. Dari bahan baku ini bisa menghasilkan pempek dan kemplang mencapai kurang lebih 10 kg/hari.

Dalam mendapatkan bahan-bahan tersebut biasanya perempuan pelaku usaha pempek dan kemplang ini membeli bahan-bahannya di warung terdekat, jika mereka tidak memiliki modal untuk membeli bahan baku tersebut biasanya mereka berutang terlebih dahulu pada pagi hari dan pada sore hari saat dagangan mereka laku terjual akan mereka segera membayarnya.

Kondisi lainnya terkait akses bahan produksi pempek dan kemplang udang yaitu akses ketersediaan air saat musim kemarau panjang, persoalannya yaitu keterbatasan akan air bersih. Air pada musim kemarau seperti yang diketahui meskipun daerah ini daerah pesisir namun ketersediaan air bersih dirasakan masyarakat di desa ini pada umumnya dan para perempuan pelaku usaha pada khususnya mengalami krisis air bersih. Keadaan ini yang membuat mereka harus membeli air isi ulang dengan harga Rp 10.000/galon yang mereka gunakan untuk kebutuhan minum maupun memproduksi pempek dan kemplang udang. Peran suami dan anak laki-laki di keluarga pelaku usaha pempek dan kemplang udang ini pun cukup andil dalam memperoleh akses bahan baku, terutama pasokan air bersih.

### **Akses Medistribusikan Pempek dan Kemplang Udang**

Desa Sungsang II terhitung pada Januari 2019 memiliki program pembangunan desa, dimana program tersebut memiliki sasaran untuk menggali potensi yang ada di desa tersebut supaya lebih dikenal oleh

masyarakat luar. Program Desa Wisata, akhir-akhir ini memiliki pengaruh pesat akan kemajuan pembangunan infrastruktur (akses jalan) dan perekonomian di Desa Sungsang II. Kondisi ini pun juga dirasakan oleh warga masyarakatnya, terutama para perempuan pelaku usaha pempek dan kemplang di Desa Sungsang II dalam hal memasarkan atau mendistribusikan pempek dan kemplang udang. Peningkatan penjualan meningkat. Pembeli banyak yang berasal dari luar Desa Sungsang II, seperti Sekayu, Sungai Lilin (Kabupaten Musi Banyuasin), Pangkalan Balai (Kabupaten Banyuasin), dan Palembang.

Pendistribusian atau pemasaran produk pempek dan kemplang udang sebagian besar sebatas dipasarkan melalui warung yang mereka dirikan di depan rumah dan hanya sedikit dari mereka yang memasarkan ke luar daerah kecuali orang-orang luar daerah yang berkunjung langsung ke Desa Sungsang. Pemasaran produk pempek dan kemplang udang yang dilakukan oleh para perempuan pelaku usaha pempek dan kemplang udang di Desa Sungsang II melalui membuka warung di depan rumah mereka masing-masing. Dalam pendistribusian barang biasanya mereka memasarkannya melalui dua cara, yaitu *pertama* mulut ke mulut dimana saat ada satu pembeli asal desa lainnya maka pembeli tersebut memberikan informasi kepada yang lainnya sehingga banyak yang mengetahui bahwa mereka membeli oleh-oleh khas Desa Sungsang II di warung tersebut. *kedua*, melalui media sosial *facebook* yang digunakan oleh keluarganya dan biasanya anak-anak mereka yang mempromosikan sehingga masyarakat lainnya mengetahui dan memesan.

### **Partisipasi Perempuan Pelaku Usaha Pempek dan Kemplang**

Pemberdayaan merupakan upaya pemberian kesempatan memfasilitasi kelompok yang menjadi fokus untuk diberdaya agar memiliki aksesibilitas terhadap sumberdaya, yang berupa modal, teknologi, informasi, jaminan pemasaran, dan lain-lain agar mereka mampu memajukan dan mengembangkan usahanya, sehingga memperoleh peningkatan pendapatan serta perluasan kesempatan kerja demi perbaikan kehidupan dan kesejahteraannya (Riana, 2014). Sejalan dengan hal tersebut juga dilakukannya pemberdayaan di Desa Sungsang II melalui program pemerintah yaitu program Desa Wisata dimana program ini memiliki misi memajukan perekonomian masyarakatnya melalui sumber daya lokal.

Dalam program ini melalui organisasi perempuan di Desa Sungsang II seperti Ibu-ibu PKK yang memberikan fasilitas kepada para perempuan yang memiliki keahlian (*skill*) dan memiliki minat membuka suatu usaha terutama mengelola potensi lokal (udang) ataupun yang telah memiliki usaha rumahan dalam meningkatkan perekonomian keluarganya. PKK di desa tersebut mewajibkan perempuan membentuk sebuah kelompok dimana setiap kelompok terdiri dari sepuluh orang setiap anggotanya. Dari kelima informan utama yaitu IB, T, M, E dan AR merupakan anggota kelompok yang berbeda,

mereka menuturkan bahwa para perempuan yang belum ataupun telah memiliki usaha diberikan fasilitas oleh PKK, dimana setiap kelompok tersebut difasilitasi barang-barang atau peralatan dapur seperti kompor gas, panci, piring, cangkir, wajan, baskom, sendok dan lain sebagainya. Adapun tujuan dari program tersebut ingin mewujudkan para perempuan yang mandiri dan mampu membuka peluang usaha di desa sendiri.

Dalam menunjang pemasaran produk pempek dan kemplang udang, salah satu perhatian khusus yaitu tempat atau warung dimana para perempuan memasarkan pempek dan kemplang udang tersebut. Warung yang mereka dirikan di teras rumah tidak terlepas dari peran serta atau partisipasi dari kaum laki-laki didalam keluarga yang ikut andil dalam berjalannya usaha tersebut, seperti suami, anak, maupun adik beradiknya yang membantu mendirikan warung sebagai sarana untuk mendatangkan daya tarik pembeli. Mulai dari penataan tata letak kursih, meja, dan lemari yang menjajakan produk yang siap untuk dipasarkan.

### **Kontrol Perempuan Pelaku Usaha Pempek dan Kemplang**

Kontrol atau cara-cara yang dilakukan para perempuan pelaku usaha pempek dan kemplang udang guna menstabilkan ketersediaan sumber daya potensi alam, yaitu udang untuk produksi maupun pendistribusian (pemasaran) pempek dan kemplang udang.

#### *Kontrol Terhadap Bahan Baku Produksi*

Produksi pempek dan kemplang udang di Desa Sungsang sudah banyak dikenal di berbagai daerah khususnya Sumatera Selatan. Potensi udang yang melimpah yang menjadikan daerah ini sebagai daerah pesisir yang kaya akan hasil olahan rumahan kerajinan tangan-tangan perempuannya. Potensi yang melimpah tidak selamanya mudah untuk diperoleh ketika terdapat hambatan dalam memperolehnya. Kondisi iklim dan cuaca yang membuat persediaan udang menjadi tidak stabil.

Kondisi seperti inilah yang membuat para perempuan pelaku usaha pempek memiliki siasat atau strategi tersendiri ketika peresediaan bahan baku udang terbilang langka untuk diperoleh baik dari nelayan maupun pedagang keliling. Produksi pempek dan kemplang udang yang biasa mereka buat kurang lebih sepuluh kilogram per harinya, dengan bahan baku udang sebanyak lima kilogram pada waktu normalnya. Ketika kondisi langka yang dirasakan langkah yang ditempuh oleh mereka membeli udang dalam jumlah banyak biasanya dalam sekali membeli udang yaitu 20-50 kg udang yang mereka gunakan untuk produksi satu minggu.

#### *Kontrol Terhadap Pendistribusian atau Pemasaran Produk*

Kualitas hasil olahan udang asal Desa Sungsang II yang diproduksi oleh para perempuan pelaku usaha yang memiliki keterampilan dalam mengelolanya menjadi pempek dan kemplang, sehingga menjadikan ciri khas dari daerah ini. Kondisi ini yang membuat desa ini menjadi tempat sasaran pemburu oleh-oleh buah tangan makanan khas daerah yang secara keseluruhan telah dikenal masyarakat luas yang berdatangan membelinya secara langsung, seperti daerah Pangkalan Balai, Sekayu, Sungai Lilin, Palembang dan lain sebagainya. Strategi pengontrolan yang dilakukan oleh pelaku usaha ini rata-rata kontrol terhadap harga pemasaran produk, jika sebelumnya mereka mematok (menentukan) harga per kilogram pempek dan kemplang udang dengan harga Rp 50.000 untuk pembeli yang berasal dari masyarakat setempat, namun untuk pembeli yang berasal dari luar desa Sungsang dipatok harganya sebesar Rp 55.000 – Rp 60.000/Kg.

Penentuan harga juga dilatar belakangi dengan adanya program Desa Wisata yang akhir-akhir ini memberikan angin segar terhadap produk lokal desa ini yang mengalami pelonjakan pembeli di setiap harinya. Dalam sehari pemasaran biasanya pempek dan kemplang udang yang terjual sekitar 2 – 3 kg/hari, dengan keuntungan rata-rata setiap penjualan yaitu Rp 100.000 – Rp 200.000/hari, sehingga hal ini dimanfaatkan pedagang untuk menaikkan harga jika pembelinya berasal dari luar Desa Sungsang II.

## **Manfaat yang Diperoleh para Perempuan Pelaku Usaha**

### *Manfaat bagi keluarga*

Keberdayaan perempuan pelaku usaha pempek dan kemplang udang di Desa Sungsang II merupakan salah satu wujud tercapainya tujuan dari pemberdayaan perempuan itu sendiri, memiliki keahlian yang mampu mengolah potensi lokal daerah hasil sumber daya udang yang melimpah baik dalam bidang produksi maupun pendistribusian hasil olahan udang berupa pempek dan kemplang udang. Memiliki keahlian dalam pengolahan pangan rumahan ternyata memberikan manfaat tersendiri bagi para keluarga perempuan pelaku usaha pempek dan kemplang udang terutama tercukupinya kebutuhan hidup sehari-hari (kebutuhan ekonomi), seperti biaya makan, biaya anak sekolah, membayar kontrakan dan kebutuhan pokok lainnya serta membantu suami dalam mencari uang tambahan.

### *Manfaat bagi Masyarakat Desa Sungsang II*

Para pelaku usaha pempek dan kemplang udang seperti yang telah diketahui bahwa peran mereka dalam memajukan produk-produk olahan lokal berupa olah bahan baku udang. Produksi dan pemasaran pempek dan kemplang udang memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Sungsang II, seperti lebih dikenal oleh masyarakat luaran bahwa produk pempek dan kemplang udang yang memiliki kualitas yang baik dan sebagai sarana

pemburuan oleh-oleh atau untuk membeli dalam jumlah banyak dan dijual kembali bagi para pengunjung tepatnya saat mereka ke desa ini.

Hal ini juga diterapkan dalam konteks keberadaan perempuan, menurut Katjasungkana dalam diskusi Tim Perumus Strategi Pembangunan Nasional (Zubaedi, 2013) mengemukakan ada empat indikator keberadaan perempuan, yaitu sebagai berikut: akses, partisipasi, kontrol dan manfaat. Dari keempat aspek atau indikator inilah dapat diketahui bahwa hanya sedikit peran laki-laki yang ikut andil dalam keberadaan perempuan yang menjadi pelaku usaha, dan dengan adanya indikator tersebut dapat dilihat bahwa dengan perempuan memiliki kemampuan atau berdaya baik dalam mengelolah atau memproduksi maupun mendistribusi atau memasarkan juga mendapatkan tempat baik dalam keluarga maupun masyarakat setempat mereka diakui kehadirannya dengan memberikan berbagai manfaat, seperti membantu perekonomian keluarga maupun memberikan motivasi kepada warga masyarakat lainnya, khususnya perempuan di desa tersebut untuk berdaya dan memiliki kemampuan untuk bersaing dalam membangun usaha berbasis potensi sumber daya lokal daerah.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina & Rosidah (2011) yang menunjukkan keberadaan perempuan dalam aspek kontrol dimana kontrol yang dilakukan terkait bagaimana perempuan pelaku usaha memperhitungkan biaya produksi memperoleh bahan baku, mengelolah dan memasarkan produknya yang memiliki perbedaan harga jual antar penduduk setempat dengan penduduk pendatang, seperti halnya yang terjadi pada Desa Sungsang II.

## **KESIMPULAN**

Keberdayaan perempuan pelaku usaha pempek dan kemplang udang merupakan salah satu ciri terwujudnya keberhasilan program pemberdayaan perempuan yang ada di Desa Sungsang II. Melalui program pemberdayaan Desa Wisata yang dimulai pada awal tahun 2019 lalu memberikan manfaat dan peluang usaha bagi para pelaku usaha pempek dan kemplang udang dalam memproduksi maupun memasarkannya.

Keberdayaan perempuan pelaku usaha pempek dan kemplang udang ditunjukkan melalui empat indikator, yaitu *pertama*, akses perempuan terhadap bahan baku pempek dan kemplang yang tersedia dengan mudah dapat diperoleh melalui sistem utang, dan menyediakan *stock* bahan baku udang dalam menghadapi cuaca yang tidak menentu, sehingga berpengaruh terhadap ketersediaan bahan baku udang. *Kedua*, akses produksi pempek dan kemplang udang. Akses ini juga difasilitasi PKK melalui Program Desa Wisata dalam peningkatan produk, sehingga mampu meningkatkan kemampuan perempuan dalam menjalankan usahanya. *Ketiga*, akses kontrol terhadap distribusi pempek dan kemplang melalui penjualan langsung dengan membuka

warung di teras rumah. Kondisi ini didukung dengan peran suami, anak, dan anggota keluarga lainnya dengan mendirikan warung yang semenarik mungkin. Pemasaran dilakukan juga melalui mulut ke mulut dan media sosial (*facebook*), serta perbedaan harga jual bagi pembeli dari luar desa. *Keempat*, akses manfaat yang dapat tidak hanya mampu meningkatkan perekonomian keluarga, tetapi juga desanya semakin dikenal luas, memajukan produk olahan lokal, dan mampu memberikan motivasi bagi warga masyarakat lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, T., & Rosidah, R. (2011). Pemberdayaan Perempuan Melalui Wirausaha Pembuatan Makanan Kecil Berbasis Pisang Di Kelurahan Tlogosari Wetan Kecamatan Pedurungan Kodya Semarang. *Jurnal Abdimas*, 15(2), 104–109.
- Edriana Noerdin dkk. (2006). *Potret Kemiskinan Perempuan* (Cetakan 1; Liza Hadiz, ed.). Jakarta: Women Research Institute.
- Efianto, Zubir, Z., & Maryetti. (2014). Pempek Palembang. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53).
- Hidayati, N. (2015). Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik dan Publik). *Muwazah*, 7(2), 108–119. Retrieved from <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/516>
- Karthika Priyadhardshini Jayamala A. K., R. L. B. L. P. N. N. K. T. (2018). Scanned by CamScanner 连发 阩. *International Journal of Physiology*, 6(1), 2018.
- Kartika, T., & Harahap, Z. (2019). The Culinary Development of Pempek As a Gastronomic Tourist Attraction in Palembang, Sumatera Selatan. *Tourism Scientific Journal*, 4(2), 211–233.
- Latifa, A. (2015). *Civil Society (Pemikiran Kaum Pergerakan Menuju Jalan Baru)* (Cetakan 1; Adzkiyak, ed.). Retrieved from <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/65672/AinulLatifah-101810401034.pdf?sequence=1>
- Margolang, N. (2018). Pemberdayaan Masyarakat. *Dedikasi: Journal of Community Engagment*, 1(2), 87–99. <https://doi.org/10.31227/osf.io/weu8z>
- Najiyati, S., Asmana, A., & Suryadiputra, I. N. N. (2005). *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*.
- Riana, N. R. (2014). Pelaksanaan Peran Tim Penggerak Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Dalam Memberdayakan Perempuan (Studi Tentang Program Pendidikan Dan Keterampilan Di Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang). *Jurnal Administrasi Publik Mahasiswa Universitas Brawijaya*, 2(5), 851–856.
- Sukmaratri, M. (2018). Kajian Objek Wisata Sejarah Berdasarkan Kelayakan Lanskap Sejarah Di Kota Palembang. *Jurnal Planologi*, 15(2), 164. <https://doi.org/10.30659/jpsa.v15i2.3071>

Zubaedi. (2013). *PENGEMBANGAN MASYARAKAT: Wacana dan Praktik* (Cetakan 1). Prenada Media Grup.